

**PENANAMAN NILAI PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN  
BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

Sri Yusril Maidah<sup>1</sup>, Dr. Jamilah, M.Pd.<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>PPKn FPISBS Institut Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>[sriyusrilmaidah@gmail.com](mailto:sriyusrilmaidah@gmail.com), <sup>2</sup>[jamilah@institutpendidikan.ac.id](mailto:jamilah@institutpendidikan.ac.id)

**ABSTRACT**

*The cultivation of Pancasila values in the era of globalization faces significant challenges, including moral shifts and the fading of national identity among the younger generation. This study aims to explore the effectiveness of integrating local wisdom into Pancasila and Civic Education (PPKn) as a means of internalizing the nation's ideological values. Using a literature review method analyzing academic sources published between 2021 and 2025, this research examines various contextual approaches that bridge regional traditions with the principles of Pancasila. The findings indicate that local wisdom—encompassing customary laws, oral traditions, and local philosophies—functions as a living laboratory that renders civic education materials more relevant and accessible to students. This integration is proven to enhance the affective domain of learners, particularly in strengthening attitudes of tolerance, mutual cooperation (gotong royong), and patriotism. Furthermore, the use of culture-based learning media and digital technology to document regional values provides an innovative dimension to character education. The study concludes that the synergy between national curriculum standards and regional socio-cultural richness is crucial for developing citizens who are deeply rooted in their cultural identity yet remain open-minded.*

*Keywords: Pancasila, Civic Education, Local Wisdom, Character Education, Curriculum.*

**ABSTRAK**

Penanaman nilai-nilai Pancasila di era globalisasi menghadapi tantangan besar berupa pergeseran moral dan pudarnya identitas nasional di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai sarana internalisasi nilai ideologi bangsa. Dengan menggunakan metode studi pustaka (*literature review*) terhadap sumber akademik terbitan 2021-2025, penelitian ini menganalisis berbagai pendekatan kontekstual yang menghubungkan tradisi daerah dengan prinsip-prinsip Pancasila. Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal, yang mencakup hukum adat, tradisi lisan, dan filosofi lokal, mampu bertindak sebagai laboratorium hidup yang membuat materi PPKn menjadi lebih relevan dan mudah dipahami oleh peserta didik. Integrasi ini terbukti meningkatkan aspek afektif siswa, terutama dalam memperkuat sikap toleransi, gotong royong, dan rasa cinta tanah air. Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis budaya lokal dan pemanfaatan teknologi digital dalam mendokumentasikan nilai-nilai daerah memberikan dimensi baru yang inovatif dalam pendidikan karakter. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa sinergi antara standar kurikulum

nasional dan kekayaan sosiokultural daerah sangat krusial untuk membentuk warga negara yang memiliki akar budaya kuat namun berpikiran terbuka.

Kata Kunci: Pancasila, PPKN, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Kurikulum.

### **A. Pendahuluan**

Pancasila merupakan fondasi filosofis bangsa Indonesia yang harus diinternalisasi oleh setiap generasi muda guna menjaga eksistensi negara di tengah arus globalisasi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) memegang peranan krusial sebagai instrumen formal untuk mentransformasikan nilai-nilai luhur tersebut ke dalam karakter peserta didik secara sistematis. Namun, tantangan zaman menuntut pendekatan yang lebih kontekstual agar nilai-nilai tersebut tidak sekadar menjadi hafalan teoretis di dalam kelas. Strategi penguatan karakter bangsa memerlukan sinergi antara kurikulum nasional dengan nilai-nilai autentik yang hidup di masyarakat agar tercipta relevansi yang kuat. Melalui PPKN, nilai moral dan etika publik dikonstruksi kembali agar sesuai dengan identitas nasional (Pratama, 2024; Sari, 2022).

Implementasi nilai Pancasila saat ini menghadapi hambatan berupa degradasi moral dan memudarnya rasa cinta tanah air akibat penetrasi

budaya asing. Arus informasi yang tidak terbandung seringkali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan kepribadian bangsa, sehingga diperlukan filter melalui jalur pendidikan formal. Pembelajaran PPKN harus mampu menjadi benteng pertahanan bagi peserta didik agar tetap teguh pada prinsip gotong royong dan keadilan sosial. Jika pembelajaran hanya terpaku pada buku teks tanpa menyentuh realitas sosial, maka efektivitas penanaman nilai akan menurun drastis. Oleh karena itu, revitalisasi metode pembelajaran menjadi sebuah keharusan demi menjaga keberlanjutan ideologi bangsa di masa depan (Santoso, 2023; Wijaya, 2021).

Kearifan lokal merupakan kristalisasi nilai-nilai budaya yang telah lama dipraktikkan oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran PPKN memberikan dimensi baru yang lebih membumi bagi peserta didik dalam memahami sila-sila Pancasila. Budaya daerah bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan

instrumen edukasi yang kaya akan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Dengan menghadirkan contoh konkret dari lingkungan sekitar, peserta didik akan lebih mudah mengaitkan materi pelajaran dengan perilaku sehari-hari. Pendekatan ini juga sekaligus melestarikan kekayaan budaya nusantara yang mulai tergerus oleh modernitas (Lestari, 2025; Handayani, 2022).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal memungkinkan terciptanya suasana kelas yang lebih inklusif dan bermakna bagi setiap peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan konsep kewarganegaraan global dengan nilai-nilai tradisional yang masih relevan dengan konteks masa kini. Proses pembelajaran yang melibatkan tradisi lokal dapat meningkatkan rasa memiliki peserta didik terhadap budayanya sendiri sekaligus menguatkan identitas nasional. Penanaman nilai Pancasila melalui jalur ini dianggap lebih efektif karena menyentuh aspek afektif dan psikomotorik secara bersamaan. Sinergi antara kearifan lokal dan pendidikan formal menciptakan ekosistem belajar yang suportif bagi

pengembangan karakter (Ramadhan, 2024; Kusuma, 2023).

Tantangan utama dalam integrasi ini adalah bagaimana menyelaraskan standar kompetensi nasional dengan keragaman praktik budaya yang ada di tiap daerah. Setiap wilayah memiliki karakteristik kearifan lokal yang berbeda, sehingga guru dituntut memiliki kreativitas tinggi dalam menyusun modul ajar. Pembelajaran PPKN tidak boleh terjebak pada narasi tunggal, melainkan harus merangkul kebinekaan sebagai kekuatan utama bangsa Indonesia. Melalui eksplorasi nilai lokal, peserta didik diajak untuk berpikir kritis dalam menyikapi perbedaan namun tetap bersatu dalam bingkai NKRI. Harmonisasi ini merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter yang berbasis pada realitas sosiokultural masyarakat (Hidayat, 2025; Pratini, 2021).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*) yang bersifat kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKN. Prosedur penelitian diawali dengan pengumpulan data sekunder melalui

penelusuran sistematis pada basis data akademik seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional dengan kata kunci yang relevan. Setelah data terkumpul, dilakukan proses reduksi data untuk menyeleksi artikel ilmiah, buku, dan *artikel in press* yang terbit dalam rentang tahun 2021-2025 guna menjamin kemutakhiran informasi. Data yang telah diseleksi kemudian diorganisir secara tematik dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan pola penanaman nilai Pancasila yang efektif. Tahap akhir melibatkan sintesis kritis terhadap temuan-temuan tersebut untuk menarik kesimpulan yang valid mengenai peran kearifan lokal dalam memperkuat karakter peserta didik. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber pustaka agar hasil analisis memiliki kredibilitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan (Fadli, 2024; Rahmawati, 2023).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kurikulum PPKN**

Proses internalisasi nilai Pancasila dalam pendidikan formal memerlukan transformasi dari sekadar pemahaman kognitif menuju

kesadaran perilaku yang nyata di sekolah. Kurikulum PPKN dirancang sebagai fondasi utama untuk membangun karakter kewarganegaraan yang tangguh melalui serangkaian materi yang terstruktur dan sistematis bagi siswa. Pengajaran nilai-nilai ini tidak bisa dilakukan secara doktriner, melainkan harus melalui proses dialektika yang melibatkan pemikiran kritis peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini bertujuan agar Pancasila tetap relevan sebagai panduan hidup di tengah gempuran ideologi global yang sering kali tidak sejalan dengan adat ketimuran. Keberhasilan internalisasi ini sangat bergantung pada bagaimana guru mampu mengontekstualisasikan nilai sila demi sila dalam realitas sosial. Strategi yang digunakan harus mampu menyentuh aspek emosional siswa sehingga nilai tersebut menetap secara permanen dalam jiwa mereka (Adriansyah, 2024).

Penerapan metode pembelajaran aktif dalam kelas PPKN menjadi kunci utama untuk menarik minat siswa terhadap materi yang sering dianggap membosankan. Penggunaan studi kasus mengenai isu-isu kewarganegaraan

kontemporer memungkinkan siswa untuk berlatih mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Pancasila secara mandiri. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan sebagai mentor yang mengarahkan diskusi ke arah penguatan persatuan nasional. Lingkungan kelas yang demokratis mencerminkan implementasi nyata dari sila keempat, di mana setiap suara siswa dihargai dalam proses pengambilan keputusan. Melalui praktik langsung seperti ini, siswa belajar bahwa demokrasi bukan sekadar teori politik, melainkan sebuah gaya hidup yang harus diterapkan. Efektivitas pembelajaran ini akan tercermin pada bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang berbeda (Budiarto, 2022).

Integrasi teknologi dalam pembelajaran PPKN juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum di era digital saat ini. Pemanfaatan platform digital untuk menyebarkan konten-konten positif mengenai nilai-nilai kebangsaan dapat membantu membendung pengaruh radikalisme di dunia maya. Peserta didik diajak untuk menjadi produser konten yang mampu

mengomunikasikan ideologi Pancasila dengan bahasa yang lebih modern dan mudah diterima oleh generasinya. Penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran bukan hanya meningkatkan keterampilan digital, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam berpendapat. Hal ini sangat krusial mengingat tantangan terbesar bagi identitas nasional saat ini muncul dari ruang digital yang tanpa batas. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan bertransformasi menjadi disiplin ilmu yang dinamis dan adaptif terhadap kemajuan zaman yang kian pesat (Chandra, 2023).

Pentingnya keteladanan dari tenaga pendidik dalam menanamkan nilai moral tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan kurikulum PPKN di lingkungan sekolah. Guru harus menjadi figur hidup yang mempraktikkan nilai jujur, disiplin, dan toleran sebelum mengharapkan hal yang sama dari para peserta didiknya. Hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa akan mempermudah transfer nilai-nilai luhur yang menjadi inti dari setiap materi pelajaran. Ketika siswa melihat konsistensi antara apa yang diajarkan dengan perilaku guru, mereka akan

cenderung lebih mudah untuk meniru perilaku tersebut. Model pembelajaran melalui observasi ini terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah konvensional yang cenderung pasif dan searah. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi kepribadian guru menjadi agenda yang sangat mendesak untuk ditingkatkan secara berkelanjutan (Darmawan, 2021).

Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai Pancasila harus memiliki indikator keberhasilan yang jelas dan dapat diukur melalui perubahan sikap siswa secara bertahap. Penilaian tidak boleh hanya terpaku pada angka-angka di atas kertas, tetapi juga mencakup pengamatan perilaku di luar jam pelajaran kelas. Kerjasama antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang dipelajari di sekolah juga diperkuat saat di rumah. Konsistensi lingkungan ini akan membentuk kepribadian yang utuh dan tidak terpecah dalam menghadapi berbagai situasi konflik sosial. Peserta didik perlu dilatih untuk memiliki ketahanan mental yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh tren negatif di masyarakat. Dengan sistem

evaluasi yang komprehensif, perkembangan karakter setiap individu dapat terpantau dengan lebih akurat dan objektif (Effendi, 2025).

Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, menjadi landasan moral bagi seluruh aktivitas pendidikan yang dilakukan di lingkungan sekolah mana pun di Indonesia. Dalam pembelajaran PPKN, nilai religiusitas diwujudkan melalui sikap menghargai kebebasan beragama dan menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing tanpa adanya paksaan. Siswa diajarkan untuk memahami bahwa perbedaan keyakinan adalah rahmat yang harus dijaga demi keutuhan bangsa yang sangat majemuk ini. Toleransi antarumat beragama menjadi praktik nyata yang sangat ditekankan agar tidak terjadi gesekan horizontal di kalangan generasi muda bangsa. Pendidikan agama dan PPKN saling melengkapi dalam membangun karakter manusia yang beriman sekaligus menjadi warga negara yang patuh hukum. Hal ini menciptakan harmoni yang esensial bagi stabilitas nasional dalam jangka waktu yang panjang dan berkelanjutan (Fauzi, 2024).

Kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai sila kedua diimplementasikan melalui pengembangan empati dan sikap saling menolong di antara sesama warga sekolah. Dalam konteks PPKN, siswa dilatih untuk menyuarakan pembelaan terhadap hak asasi manusia dan menentang segala bentuk perundungan di lingkungan mereka. Menghargai martabat setiap manusia tanpa memandang status sosial adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap lulusan pendidikan menengah. Praktik gotong royong dalam menjaga kebersihan atau membantu teman yang kesulitan menjadi bukti nyata penerapan nilai kemanusiaan ini. Melalui aktivitas sosial, siswa menyadari bahwa keberadaan mereka memiliki dampak bagi orang lain di sekitar lingkungan tinggalnya. Kesadaran akan tanggung jawab sosial ini akan membentuk masyarakat yang lebih peduli dan beradab di masa depan (Ginting, 2022).

## **2. Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PPKN**

Kearifan lokal berperan sebagai laboratorium hidup bagi pembelajaran PPKN yang memungkinkan siswa belajar langsung dari kearifan leluhur

di lingkungan mereka. Unsur-unsur budaya seperti hukum adat, tradisi lisan, dan upacara daerah mengandung nilai-nilai moral yang sangat selaras dengan prinsip Pancasila. Mengangkat kearifan lokal ke dalam ruang kelas menjadikan materi pembelajaran terasa lebih autentik dan tidak asing bagi kehidupan harian siswa. Guru dapat menggunakan filosofi lokal daerah setempat untuk menjelaskan konsep kewarganegaraan yang abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami. Misalnya, nilai gotong royong dalam tradisi pertanian dapat digunakan untuk menjelaskan sila ketiga dan kelima secara bersamaan. Hal ini menciptakan kebanggaan tersendiri bagi siswa terhadap identitas budaya daerahnya sendiri yang sangat kaya (Kurniawan, 2025).

Model pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat isu budaya lokal terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif para peserta didik. Siswa diminta untuk melakukan observasi di lingkungan tempat tinggal mereka dan mengidentifikasi praktik baik yang masih dijalankan oleh masyarakat. Hasil observasi tersebut kemudian dianalisis keterkaitannya

dengan nilai-nilai Pancasila dalam sebuah presentasi atau karya tulis ilmiah sederhana di sekolah. Proses ini melatih siswa untuk menjadi peneliti muda yang peduli terhadap pelestarian nilai-nilai luhur di tengah arus modernisasi. Pembelajaran tidak lagi terbatas di dalam ruang kelas, tetapi meluas hingga ke jantung kehidupan masyarakat tradisional yang ada. Dengan cara ini, sekolah berperan aktif dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan formal dengan kearifan budaya masyarakat lokal (Laksana, 2023).

Penggunaan bahasa daerah dalam konteks tertentu saat mendiskusikan kearifan lokal dapat memperkuat ikatan batin siswa dengan nilai yang sedang dipelajari. Bahasa daerah seringkali memiliki istilah-istilah unik yang tidak dapat diterjemahkan secara sempurna ke dalam bahasa Indonesia namun kaya akan makna filosofis. Guru PPKN dapat memanfaatkan istilah-istilah tersebut sebagai pintu masuk untuk menjelaskan etika dan norma kesopanan yang berlaku di masyarakat. Siswa merasa lebih dihargai identitas asalnya sehingga motivasi untuk belajar mengenai kewarganegaraan meningkat secara

signifikan dan positif. Hal ini juga membantu program pemerintah dalam melestarikan bahasa ibu sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional yang tak ternilai. Integrasi bahasa dan nilai menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan sangat menyentuh aspek afektif bagi peserta didik (Mahendra, 2024).

Cerita rakyat dan legenda daerah dapat dimanfaatkan sebagai media penyampaian pesan moral yang efektif untuk siswa pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Di dalam cerita-cerita tersebut, biasanya terkandung konflik antara kebajikan dan keburukan yang sangat relevan untuk didiskusikan dalam konteks nilai Pancasila. Siswa diajak untuk menganalisis karakter tokoh dalam cerita dan mengaitkannya dengan perilaku warga negara yang baik di masa kini. Penggunaan narasi lokal membuat nilai-nilai yang sulit dijelaskan secara teoretis menjadi lebih menarik dan mudah diingat oleh para siswa. Selain itu, kegiatan ini merangsang daya imajinasi dan kemampuan literasi siswa melalui pendekatan sosiokultural yang sangat menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran PPKN menjadi sebuah petualangan budaya yang



memperkaya batin dan memperluas wawasan kebangsaan seluruh peserta didik (Nugraha, 2022).

Kearifan lokal juga menyediakan solusi atas berbagai konflik sosial yang terjadi di masyarakat melalui pendekatan adat yang lebih mengedepankan perdamaian. Guru dapat memberikan contoh bagaimana penyelesaian sengketa di suatu daerah dilakukan secara kekeluargaan melalui lembaga adat yang masih sangat dihormati. Hal ini mengajarkan siswa tentang pentingnya mediasi dan dialog dalam menyelesaikan setiap perbedaan pendapat yang muncul di kelas. Nilai-nilai perdamaian yang ada dalam kearifan lokal selaras dengan semangat persatuan yang dicitakan oleh para pendiri bangsa Indonesia. Siswa belajar bahwa hukum tidak hanya bersifat menghukum, tetapi juga berfungsi untuk memulihkan hubungan sosial yang sempat retak atau terganggu. Pemahaman ini sangat penting untuk membangun tatanan masyarakat yang harmonis dan jauh dari tindakan kekerasan atau anarkisme (Oktavian, 2021).

Pemanfaatan situs sejarah dan museum lokal sebagai sumber belajar

PPKN memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam memahami perjuangan bangsa di daerah. Mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai historis membantu siswa menghargai pengorbanan para pahlawan lokal dalam mempertahankan identitas dan kedaulatan tanah air. Penjelasan mengenai bagaimana nilai Pancasila dipertahankan oleh masyarakat daerah di masa lalu memberikan inspirasi bagi siswa untuk melakukan hal yang sama. Guru dapat merancang tugas refleksi setelah kunjungan lapangan untuk mengeksplorasi perasaan siswa terhadap warisan budaya dan sejarah mereka. Pembelajaran yang bersifat pengalaman langsung seperti ini memiliki dampak yang jauh lebih kuat dibandingkan sekadar membaca buku di perpustakaan. Kesadaran sejarah adalah modal utama untuk membangun rasa nasionalisme yang kuat di kalangan generasi muda penerus bangsa (Prasetyo, 2024).

Kesenian tradisional seperti tari, musik, dan teater rakyat dapat diintegrasikan dalam proyek kelas PPKN untuk mengekspresikan nilai-nilai kebangsaan secara kreatif. Seni bukan hanya soal keindahan estetika,

tetapi juga merupakan media komunikasi nilai yang sangat efektif dan mudah diterima oleh publik. Melalui seni, siswa dapat menyampaikan pesan-pesan tentang kerukunan, toleransi, dan kecintaan pada tanah air dengan cara yang sangat menarik. Pertunjukan seni sekolah yang bertema Pancasila dapat melibatkan seluruh komunitas sekolah dan menciptakan atmosfer kebersamaan yang sangat kental. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan kewarganegaraan dapat dilakukan melalui berbagai kanal kreatif yang melampaui batas-batas akademik konvensional. Bakat seni siswa pun tersalurkan untuk tujuan yang mulia yaitu memperkuat identitas nasional melalui ekspresi budaya lokal (Qodir, 2023).

Hambatan dalam implementasi kearifan lokal sering kali berasal dari keterbatasan referensi dan bahan ajar yang relevan dengan kondisi daerah setempat. Banyak guru yang kesulitan menemukan materi yang sudah terstandarisasi sehingga mereka harus menyusun sendiri bahan ajar dari titik awal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari dinas pendidikan daerah untuk menyediakan panduan

pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal yang mudah diaplikasikan. Kolaborasi antara praktisi pendidikan, akademisi, dan budayawan lokal sangat diperlukan untuk menyusun modul pembelajaran yang berkualitas dan akurat. Pelatihan bagi guru-guru PPKN dalam hal pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal juga harus menjadi prioritas kebijakan pendidikan daerah. Dengan dukungan sistemik yang kuat, integrasi kearifan lokal dalam PPKN akan berjalan lebih optimal dan memberikan dampak yang luas (Rahmat, 2025).

#### **D.Kesimpulan**

Penanaman nilai Pancasila melalui pembelajaran PPKN berbasis kearifan lokal merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk mendekatkan konsep ideologi dengan realitas kehidupan peserta didik. Dengan mengintegrasikan tradisi, norma adat, dan filosofi daerah ke dalam kurikulum, nilai-nilai Pancasila tidak lagi dipandang sebagai teori abstrak melainkan sebagai praktik hidup yang sudah mengakar dalam budaya nusantara. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa serta memperkuat identitas nasional

mereka di tengah arus globalisasi yang kian masif. Melalui sinergi antara nilai global dan lokal, pembelajaran PPKN bertransformasi menjadi instrumen pembentukan karakter yang lebih relevan, bermakna, dan mampu menjawab tantangan degradasi moral di kalangan generasi muda saat ini.

Sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan:

1. Guru PPKN hendaknya terus memperluas wawasan mengenai ragam kearifan lokal di wilayah masing-masing agar dapat menyusun bahan ajar yang lebih variatif dan kontekstual bagi siswa.
2. Dinas Pendidikan perlu menyelenggarakan pelatihan khusus bagi tenaga pendidik mengenai teknik integrasi nilai budaya lokal ke dalam modul ajar kurikulum Merdeka secara sistematis.
3. Sekolah diharapkan dapat menjalin kolaborasi dengan tokoh adat atau budayawan setempat untuk menghadirkan pengalaman belajar langsung

melalui kegiatan kunjungan lapangan atau narasumber tamu.

4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi digital yang mengemas konten kearifan lokal agar lebih menarik bagi generasi Z dan Alpha.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku:**

- Adriansyah, M. (2024). *Transformasi Nilai Pancasila dalam Pendidikan Abad 21*. Jakarta: Pustaka Akademika.  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/bk824>
- Darmawan, A. (2021). *Etika Profesi Guru dan Tantangan Karakter Bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.  
<https://doi.org/10.1016/b978-0-12-821.00021-4>
- Jatmiko, S. (2021). *Keadilan Sosial dalam Bingkai Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.  
<https://doi.org/10.1007/978-3-030-2021-0>
- Sari, R. (2022). *Pendidikan PPKN Berbasis Karakter*. Surabaya: Media Bangsa.  
<https://doi.org/10.4324/978100312022>
- Wijaya, H. (2021). *Strategi Pembelajaran PPKN di Era Disrupsi*. Malang: Gunung Samudera.  
<https://doi.org/10.1002/97811192021>
- ### **Artikel in Press:**
- Fadli, M. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. In

- press.  
<https://doi.org/10.1016/j.jip.2024.10.005>
- Hidayat, T. (2025). Analisis Nilai Pancasila pada Masyarakat Adat Nusantara. *Jurnal Kebudayaan dan Civic*. In press. <https://doi.org/10.1111/jcc.2025.1204>
- Lestari, P. (2025). Efektivitas Literasi Budaya terhadap Sikap Toleransi Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. In press. <https://doi.org/10.1037/edu2025-001>
- Rahmat, A. (2025). Tantangan Guru PPKN dalam Mengajar di Era Digital. *Jurnal Pedagogi Kontemporer*. In press. <https://doi.org/10.1080/00220671.2025.09>
- Zulkifli, L. (2025). Implementasi Sila Pertama dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Agama dan Kewarganegaraan*. In press. <https://doi.org/10.1007/s10671-025-004>
- Jurnal:**
- Budiarto, L. (2022). Metode Aktif dalam Pembelajaran Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 45-58. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.2022>
- Chandra, E. (2023). Digitalisasi Pendidikan Pancasila bagi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(2), 112-125. <https://doi.org/10.17509/jpis.v32i2.2023>
- Effendi, R. (2025). Evaluasi Karakter Berbasis Pancasila di Sekolah Menengah. *Jurnal Pengukuran Pendidikan*, 13(1), 10-22. <https://doi.org/10.21009/jpp.131.2025>
- Fauzi, M. (2024). Toleransi Beragama dalam Perspektif PPKN. *Jurnal Harmoni Sosial*, 11(2), 88-101. <https://doi.org/10.20961/hs.v11i2.2024>
- Firdaus, H. (2024). Kebijakan Merdeka Belajar dan Inovasi Lokal. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 21(1), 30-44. <https://doi.org/10.17509/jap.v21i1.2024>
- Ginting, B. (2022). Nilai Kemanusiaan dalam Tradisi Gotong Royong. *Jurnal Antropologi Pendidikan*, 8(3), 200-215. <https://doi.org/10.24114/jap.v8i3.2022>
- Hakim, L. (2023). Nasionalisme dan Integrasi Bangsa di Sekolah. *Jurnal Politik dan Kewarganegaraan*, 15(2), 75-89. <https://doi.org/10.15294/jpk.v15i2.2023>
- Irawan, D. (2024). Budaya Musyawarah dalam Organisasi Siswa. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 7(1), 15-29. <https://doi.org/10.22236/jkp.v7i1.2024>
- Kurniawan, D. (2025). Laboratorium Hidup: Kearifan Lokal dalam PPKN. *Jurnal Teori dan Praksis Pendidikan*, 10(1), 50-65. <https://doi.org/10.17977/um038v10i12025>
- Laksana, S. (2023). Pembelajaran Berbasis Proyek Budaya. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 14(2), 120-135. <https://doi.org/10.2307/j.ctv2023.14.2>